

BAB II. MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Tempat Peribadatan Agama

Di Indonesia terdapat banyak agama yang dianut oleh penduduknya salah satunya agama Islam, tetapi banyak agama yang diakui di Indonesia. Populasi dari penduduk Indonesia mayoritas ialah umat beragama. Islam. Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia dikutip dari situs Indonesia.go.id yang diakses pada 1 Mei 2021, islam menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia dengan total 87,2 % penduduk Indonesia memeluk agama islam yaitu sekitar 207 juta muslim di Indonesia, yang selanjutnya diurutkan menjadi Protestan dengan 6,9 %, Katolik dengan persentase 2,9%, selanjutnya agama Hindu dengan 1,7 %, ada juga Buddha dengan 0,7 %, dan juga Khonghucu dengan persentase 0,05 %. Agama yang disebutkan memiliki tempat peribadatan masing – masing, tempat peribadatan agama Islam ialah Masjid, Protestan dan Katolik yaitu Gereja, Hindu dengan Pura, Buddha memiliki Vihara dan Konghucu mempunyai Klenteng. Tempat peribadatan ini dipakai oleh umat untuk beribadah ataupun melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama.

II.1.2 Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “masjid diartikan rumah atau bangunan tempat bersembahyang umat muslim”, arti yang dimaksud disini masih sempit karena jika dipakai salat saja, maka musala, langgar dan sebagainya-pun dapat diartikan masjid tetapi tentu hal ini berbeda karena musala, langgar dan sebagainya tidak bisa dipakai untuk shalat jum’at. Menurut Mahmud Yunus (1973:163) “Secara bahasa (etimologi) masjid berakar dari Arab dari akar kata “*sajada-yasjudu-sujudan*” yang artinya bersujud atau menundukkan ke tanah” dan menjadi “*masjidun*” yang berarti tempat untuk bersujud. Secara istilah Masjid ialah suatu bangunan peribadatan umat islam, yang biasa digunakan untuk shalat berjama’ah (Ensiklopedi Hukum Islam, 2000:1119) selain untuk shalat berjama’ah masjid juga digunakan untuk berbagai aktivitas keagamaan seperti mengaji, berdakwah, ataupun menjadi tempat pembelajaran tentang islam.

Dalam Manajemen Masjid (1996:2) disebutkan bahwa “Di masa Nabi SAW. dan masa setelahnya masjid menjadi pusat dari hampir seluruh kegiatan umat islam, mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, pengadilan dan kemiliteran yang didiskusikan dan dipecahkan di masjid, pada masa itu masjid digunakan juga untuk masalah keilmuan seperti diskusi, mengaji, perdalam ilmu pengetahuan agama ataupun umum”.

II.1.3 Jenis – Jenis Masjid

Masjid bisa dikategorikan menjadi delapan jenis berdasarkan tipologinya yang ada di Indonesia dikutip dari laman ntb.kemenag.go.id diakses pada 1 Mei 2021 “masjid di Indonesia dibagi menjadi lima jenis berdasarkan tipologinya yaitu Masjid Negara, Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami”. Perbedaan dari jenis yang disebutkan berdasarkan dari pikiran-rakyat.com yang diakses pada 1 Mei 2021 ialah :

- Masjid Negara, ialah masjid berlokasi di ibu kota negara yang merupakan pusat keagamaan negara, ditetapkan oleh pemerintah pusat.
- Masjid Raya, lokasinya di ibu kota provinsi dipilih Gubernur yang direkomendasikan oleh Ka. Kanwil Kementerian Agama tingkat Provinsi, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan setingkat provinsi.
- Masjid Agung, berlokasi di ibu kota atau kabupaten, dipilih oleh Walikota atau Bupati setempat direkomendasikan oleh Kementerian Agama Kota atau Kabupaten, menjadikan masjid ini penyelenggara kegiatan sosial yang diselenggarakan pemerintah dan masyarakat yang mencakup sebuah kabupaten atau kota.
- Masjid Besar, lokasinya berada di sebuah Kecamatan, dipilih oleh pemerintah daerah setempat oleh Camat yang direkomendasikan oleh KUA setingkat Kecamatan setempat sebagai Masjid Besar, membuat masjid ini menjadi pusat dari kegiatan keagamaan mencakup wilayah kecamatan.
- Masjid Jami, yang berada di pusat desa warga di daerah pedesaan atau kelurahan yang menjadi kegiatan sosial keagamaan oleh masyarakat yang mencakup wilayah pemukiman atau desa atau kelurahan suatu tempat.

Lima jenis masjid yang disebutkan berdasarkan pada letak tipologi masjid yang ada di tanah air. Berdasarkan pada kegiatan peribadatan yang digunakannya terdapat tiga jenis yang ada yaitu Masjid, Langgar dan Musala yang menjadi perbedaan antara ketiganya berdasarkan pada situs inibaru.id yang diakses pada 1 Mei 2021 yaitu masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan seperti hari raya, salat jumat dan peribadatan lainnya, tetapi langgar dan musala tidak bisa dipakai untuk kegiatan keagamaan seperti hari raya dan salat jumat, hanya bisa dipakai untuk peribadatan seperti sholat lima waktu, tetapi jika benar – benar diperlukan maka langgar dan musala ini boleh dipergunakan untuk salat jumat.

II.1.4 Masjid di Kota Cirebon

Kota Cirebon terkenal dengan wisata rohaninya karena di kota Cirebon sendiri banyak dijumpai bangunan – bangunan bersejarah peninggalan orang terdahulu salah satunya ialah peninggalan Masjid Agung Sang Cipta Rasa dengan keunikan interiornya dan juga cerita dibalik pembuatan dan perkembangan dari masjid itu sendiri, selain itu ada beberapa masjid agung yang menjadi daya tariknya sendiri seperti:

1. Masjid Merah Panjunan, Cirebon



Gambar II.1 Masjid Merah Panjunan

Sumber: <https://media-cdn.tripadvisor.com/media/photo-s/17/58/6b/24/masjid-mearh-panjunan.jpg> (Diakses pada 19/02/2021)

Masjid Merah Panjunan sebuah masjid yang berdiri sudah sangat tua yang berada di Cirebon dibangun di tahun 1480M oleh Syarif Abdurrahman biasa disebut Pangeran Abdurrahman, yaitu seorang keturunan Arab dan murid dari Sunan Gunung Jati, Masjid Merah ini memiliki nama asli Al Athiyah, arsitektur dari masjid ini didominasi oleh warna merah.

2. Masjid Trusmi, Cirebon



Gambar II.2 Pintu Masuk Masjid Trusmi

Sumber: https://pdbifiles.nos.jkt-1.neo.id/files/2018/08/05/dea_cindiana_masjid.JPG
(Diakses pada 19/02/2021)

Masjid ini berada di kompleks Buyut Trusmi yang mempunyai nama panjang Masjid Kramat Buyut Trusmi, Gede Trusmi merupakan salah satu dari murid Sunan Gunung Jati yang merupakan tokoh penyebar islam, tidak ada warga yang mengetahui tepat kapan masjid ini berdiri, situs ini dipercaya sebagai peninggalan dari Mbah Buyut Trusmi, namun tidak diketahui hingga sekarang siapa yang membuat rancangan dari masjid ini. (<https://budaya-indonesia.org/Masjid-Kramat-Buyut-Trusmi>)

3. Masjid Pejlagrahan (Tajug Pejlagrahan), Cirebon



Gambar II.3 Masjid Pejlagrahan

Sumber: <https://fajarsatu.com/wp-content/uploads/2020/08/363412253-20141015-064317.jpg> (Diakses pada 19/02/2021)

Masjid Pejlagrahan ialah satu dari masjid yang sudah lama berada di Cirebon, menurut cerita setempat masjid ini adalah masjid yang didirikan paling awal dibangun di Cirebon oleh Pangeran Cakrabuana dan Mbah Kuwu atau disebut

Pangeran Walangsungsang, beberapa sumber menyebutkan dibangun pada tahun 1452, dulunya masjid ini disebut tajug karena memang bangunannya yang kecil.

II.1.5 Objek Wisata di Cirebon

Cirebon ialah sebuah kota yang berada di bagian utara Jawa Barat yang merupakan pusat perluasan keislaman oleh sunan terdahulu dan meninggalkan banyak peninggalan yang bersejarah di kota ini. Selain pariwisata rohani yang melekat di kota Cirebon banyak objek wisata yang dimiliki kota Cirebon yang unik dan menarik perhatian para pengunjung yang dapat ditemukan di Cirebon, seperti waterboom, kraton, taman, cagar budaya dan cagar alam. Cirebon juga merupakan salah satu penghasil batik terbaik di Jawa Barat batik yang terkenal ialah batik Mega Mendung, yang sekarang merupakan baju batik yang wajib digunakan bagi para pelajar dan pekerja yang berada di pemerintahan di Cirebon pada hari kamis. Berikut ini ialah beberapa objek wisata yang ada di Cirebon:

1. Kampung Batik Trusmi, Cirebon



Gambar II.4 Kampung batik Trusmi

Sumber: <https://mommiesdaily.com/wp-content/uploads/2016/02/Batik-Trusmi-1-616x410.jpg> (Diakses pada 19/02/2021)

Salah satu objek wisata yang menarik dikunjungi di Cirebon ini ialah sebuah kampung yang menyajikan batik yang beragam, pengunjung dapat melihat dan membeli berbagai jenis batik dengan bermacam motif yang indah, Kampung Batik Trusmi juga menyediakan fasilitas *workshop* untuk pembuatan batik, oleh karena itu pengunjung dapat merasakan menjadi seorang pembatik dan belajar membuat batik.

2. Taman Sari Gua Sunyaragi, Cirebon



Gambar II.5 Gua Sunyaragi

Sumber:

<https://cdns.kling.com/merdeka.com/i/w/news/2020/06/30/1193236/540x270/sejarah-unik-gua-sunyaragi-tempat-meditasi-sultan-hingga-ruang-pembuatan-senjata.jpg> (Diakses pada 19/02/2021)

Gua Sunyaragi merupakan sebuah peninggalan kesultanan Cirebon pada masa dahulu yang dulunya merupakan sebuah bangunan yang digunakan untuk tempat pertapaan dan juga untuk berlatih militer tentara kesultanan di Cirebon. Sekarang merupakan peninggalan berupa runtuhannya dari bebatuan, di taman tersebut terdapat sebuah gua - gua yang dapat dimasuki oleh pengunjung.

3. Keraton Kasepuhan, Cirebon



Gambar II.6 Keraton Kasepuhan

Sumber :

<https://pict.sindonews.net/dyn/620/pena/news/2020/06/29/701/84844/kisruh-kesultanan-keraton-kasepuhan-cirebon-terus-bergulir-lun.jpg> (Diakses pada 19/02/2021)

Salah satu wisata sejarah yang berada di Cirebon ialah Keraton Kasepuhan yang berdiri pada 1529 M oleh Pangeran Mas Mohammad Arifin yang berada di kompleks Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk, Cirebon tempat ini merupakan tempat bersejarah dari banyak peninggalan benda bersejarah.

4. Keraton Kacirebonan, Cirebon



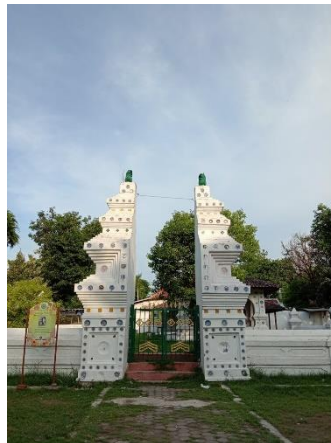
Gambar II.7 Keraton Kacirebonan

Sumber:

http://keraton.perpusnas.go.id/sites/default/files/styles/large/public/Kacirebonan-Gal-Foto_0.jpg?itok=OrkuD8ZT (Diakses pada 19/02/2021)

Objek wisata sejarah yang selanjutnya ialah Keraton Kacirebonan dibangun pada tahun 1800 an, bangunan yang bermodel gaya pencampuran China, bangunan jaman kolonial dan tradisional ini merupakan sebuah bangunan tempat kesultanan Kacirebonan, keraton ini menyimpan dan melestarikan kebiasaan adat yang sudah ada, keraton ini menyimpan benda unik seperti wayang, keris, gamelan, perlengkapan perang dan masih banyak lagi.

5. Keraton Kanoman, Cirebon



Gambar II.8 Keraton Kanoman

Sumber: <https://cdn.nativeindonesia.com/foto/keraton-kanoman-cirebon/Lawang-Kiblat.jpg> (Diakses pada 19/02/2021)

Keraton Kanoman ialah satu bangunan dari dua sejarah kesultanan Cirebon, didirikan di tahun 1678 didirikan oleh Pangeran Mohamad Badridin yang disebut Pangeran Kertawijaya yang menjabat sebagai Sultan Anom I, di sekitar keraton ini

terdapat pasar yang sekarang dikenal dengan Pasar Kanoman yang menjadi daya Tarik tersendiri karena menjual berbagai kebutuhan dan juga pernak-pernik souvenir dari Cirebon.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Profil Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Masjid Agung Sang Cipta Rasa dikenal dengan sebutan Masjid Kasepuhan dan juga Masjid Agung Cirebon, merupakan masjid yang berdiri pada awal penyebaran islam di kota Cirebon. Nama ini memiliki arti kata “sang” berarti agung, “cipta” artinya dibangun, dan “rasa” artinya digunakan. Masjid ini merupakan masjid salah satu masjid yang berdiri pada awal penyebaran agama islam di Nusantara yang diprakarsai oleh Nyi Ratu Pakungwati yang merupakan anak dari penguasa Keraton Kasepuhan yaitu Pangeran Cakrabuana dan Sunan Gunung Djati. Pendiriannya dipimpin oleh Sunan Kalijaga, dulu pada masa awal dibangunnya masjid ini penduduk Cirebon sendiri menamainya dengan Masjid Pakungwati karena berlokasi di sekitar Keraton Pakungwati, setelah pembangunannya selesai Sunan Gunung Djati memperistri Nyi Ratu Pakungwati, pada hari ini keraton tersebut berganti nama menjadi Keraton Kasepuhan dan Masjid Pakungwati pun lebih dikenal oleh penduduk Cirebon sekarang dengan Masjid Kasepuhan (Seperti dikutip Ismail, Moh, 2020) masjid ini merupakan peninggalan historis dan telah teregistrasi di Cagar Budaya Kemdikbud dan menjadi sebuah objek wisata keagamaan bagi umat islam. Berlokasi di Jl. Kasepuhan, Komplek Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat 45114.

Masjid ini memiliki luas 1763 meter persegi memiliki tembok yang mengelilingi masjid untuk menjadi penghalang antara bagian luar dan dalam masjid yang dihiasi oleh berbagai aksesoris seperti *candi laras* dan juga bagian dalam dari masjid ini mempunyai sembilan pintu, pintu utama untuk masjid ini dahulu dikhususkan untuk para wali dan raja, kemudian kedelapan pintu lainnya berada di sekitarnya. Mimbar dari masjid ini merupakan benda unik peninggalan sejarah yang bernama Sang Ranggakosa yang dibuat menyerupai kursi mempunyai tiga anak tangga yang mempunyai ukiran bunga dan rantai di setiap sisi mimbar. Masjid ini juga

mempunyai sebuah sumur yang sering didatangi oleh masyarakat dan pengunjung yang dinamakan Bayu Cis, menurut cerita sumur ini merupakan sumur zam – zam yang dapat mengobati berbagai macam penyakit dan juga memudahkan rezeki orang – orang yang meminumnya dan juga air dari sumur bayu cis dapat berfungsi untuk menguji kejujuran seseorang.

Tradisi dan keunikan dari masjid ini ialah Azan Pitu, biasanya masjid lain hanya memiliki satu muazin yang mengumandangkan azan tetapi masjid ini memiliki tujuh muazin yang mengumandangkan azan yang biasanya dapat kita saksikan pada salat jumat. Hal ini merupakan titah dari Sunan Gunung Djati sendiri untuk menjauhkan umat islam yang pada masa itu selalu diganggu oleh Aji Menjangan Wulung yang merupakan pendekar yang mempunyai ilmu hitam, yang dimana pada saat itu Aji Menjangan Wulung selalu membinasakan muazin yang sedang azan untuk memanggil umat islam agar salat subuh, oleh karena itu Sunan Gunung Djati membuat strategi dan menyuruh ketujuh muazin untuk azan secara bersamaan, sejak saat itu Aji Menjangan Wulung sudah binasa. Menurut sejarawan Cirebon yaitu Nurdin M Noor pada Rabu 17 Oktober 2018 yang dilansir dari liputan6.com, hal ini pertama kali pada abad ke 15 setelah selesai dibangunnya Masjid Agung Sang Cipta Rasa, muazin yang pada saat itu azan subuh selalu binasa di tangan Aji Menjangan Wulung dan meresahkan warga sekitar oleh karena itu Sunan Gunung Djati membuat strategi untuk mengalahkan Aji Menjangan Wulung dengan menyuruh tujuh muazin untuk azan secara bersamaan. Setelah itu terdapat suara ledakan di atas masjid ini, konon Aji Menjangan Wulung ini terpesant jauh dengan kubah masjidnya sehingga masjid ini tidak memiliki kubah sedangkan Masjid Agung Serang Banten mempunyai dua kubah.



Gambar II.9 Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

Sumber : Dok. Pribadi

II.2.2 Sejarah Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Sejarah dari masjid ini berawal dari masa kepemimpinan Cirebon oleh Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati yang merupakan cucu dari raja di tanah Pajajaran yaitu pangeran Prabu Siliwangi, dan anak dari Syarifah Muadzina yang merupakan keturunan dari raja mesir pada saat itu. Menurut sejarah lokal dari Cirebon dan juga cerita *Purwaka Caruban Nagari* yang merupakan kitab tentang sejarah berdirinya kota Cirebon yang ditulis oleh Wangsakerta pada 1669 M. Masuknya islam di kota Cirebon itu pada abad ke-15 yaitu pada tahun 1470 M yang disebarkan oleh Sunan Gunung Djati yang pada saat itu berusia 27 tahun dengan menjadi mubaligh di kota Cirebon.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa atau biasa disebut dengan nama Masjid Kasepuhan ini didirikan pada tahun 1480 M diusulkan oleh Sunan Gunung Djati dan Nyi Ratu Pakungwati, pembangunan dari masjid ini diketuai Sunan Kalijaga dan seorang tenaga ahli arsitek dari Majapahit yang bernama Raden Sepat yang merupakan sebuah tawanan dari Majapahit dan bersama dua ratus orang pembantunya dari Demak dengan total pekerja berkisar di 500 orang. Nama masjid ini berarti perwujudan dari “sang” artinya agung, “cipta” artinya dibangun, dan “rasa” artinya dipakai, pada awal pembuatannya masyarakat kota Cirebon menjuluki masjid ini dengan nama Pakungwati yang diambil dari Keraton Pakungwati, dan sekarang berubah menjadi Masjid Kasepuhan bersamaan dengan Keraton tersebut yang

sekarang diubah menjadi Keraton Kasepuhan dan kompleknya dinamai Komplek Kasepuhan. Dalam situs cirebonkota.go.id diakses pada 1 Mei 2021.

Menurut cerita rakyat dan seorang pengurus DKM masjid Moh Ismail ini, pendirian dari masjid ini hanya membutuhkan waktu hanya dalam waktu semalam, dibangun pada tengah malam dan besok harinya sudah digunakan untuk shalat subuh. Masjid ini sudah beberapa kali diperbaiki yaitu pada tahun 1934 yang diperbaiki oleh Pemerintahan Hindia Belanda secara menyeluruh, yang diketuai Ir.Krijgsman, di tahun 1960 oleh P.Sulaeman Sulendraningrat, Habib Syekh, dan R Amartapura yang memperbaiki bagian talang dan langit-langit, pada tahun 1972 sampai 1974 Pemerintah Daerah Kota Cirebon serambi depan dari masjid ini diperbaiki, pada tahun 1975-1976 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga melakukan perbaikan bangunan inti dari masjid ini, dan dilanjut pada tahun 1976-1978 memperbaiki tiang soko guru, tempat wudhu, peturasan, bangunan tengah, dan bangunan bagian kiri sampai kanan dan perbaikan atap dengan kayu jati. Dalam situs cagarbudaya.kemdikbud.go.id diakses pada 1 Mei 2021

II.2.3 Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Arsitektur dari masjid mengambil gaya dari Majapahit, Demak dan Cirebon yang didominasi oleh batu bata dan juga sebagian besar penopang dari masjid ini terbuat dengan kayu, arsitektur luar bangunan masjid merupakan perpaduan dari banyak elemen budaya dan sejarah, segala unsur struktur, bentuk dan aksesoris dari masjid ini dipertahankan agar mempertahankan nilai yang ada didalamnya dan juga sejarah yang terdapat pada arsitektur yang dibuat. Masjid ini dikelilingi oleh tembok yang berbentuk ketupat dengan batu bata dan ornamen persegi enam yang bergigi terdapat di atap tembok dan terdapat pelipit dari susunan bata yang mengecil. Pada tengah tembok memiliki tinggi 70cm dengan dua puluh buah lalu terdapat sebuah lampu sebagai penerangan biasa disebut *candi laras*.

Tembok masjid memiliki sekitar enam buah pintu, tiga pintu berada di bagian timur, satu pintu di bagian utara, dan dua pintu pada bagian timur, bentuk pintu pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa ini menyerupai *Gapura Paduraksa*. Di gerbang tempat masuk utama masjid pada bagian timur terdapat hiasan berbentuk

sayap disusun tiga bagian pada puncaknya dan ada *candi laras* yang menghiasi pintu tersebut, diatas gapura terdapat tulisan Arab yang melengkung, pintu Masjid Agung Sang Cipta Rasa biasanya terdapat hiasan belah ketupat pada pintunya. Mudhofar Muffid dan beberapa kawannya dalam risetnya “Konsep Arsitektur Jawa dan Sunda pada masa Masjid Agung Sang Cipta Cirebon” pada Modul (2014) mengatakan bahwa bagian inti dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki besar sekitar 17,80 x 13,30 meter yang berada di bagian kanan. Masjid ini sejajar dengan kiblat yang memiliki alas dari terakota di bagian serambi bagian selatan memiliki ukuran 28cm x 28cm yang selaras warna merah pudar. Tembok dari bangunan tengah ini terbagi dengan langit-langit berukuran 3m dengan tebal sekitar 56cm, dinding yang diadakan ini ialah untuk memisahkan bagian tengah dan luar masjid yang dibuat dari batu kapur yang memiliki ketebalan 5 sampai 7 cm. Pada bagian dalam masjid terdapat banyak hiasan yang mempunyai maknanya tersendiri yang dibuat agar umat muslim dapat mengambil hikmah didalamnya. Dilansir dari tirto.id diakses pada 9 Juni 2021.

II.3 Analisis

II.3.1 Analisis Literatur

Analisis literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sebuah buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian yaitu berupa masalah dan tujuan penelitian, analisis literatur juga bertujuan untuk mencari penjelasan tentang objek kajian yang ditelaah, oleh karena itu analisis literatur menjadi penting untuk kelanjutan penelitian dari objek yang ditelaah. Berikut adalah penelitian secara literatur yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti tentang Media Informasi di Masjid Agung Sang Cipta Rasa,

1. Arsitektur Khas Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. 2019

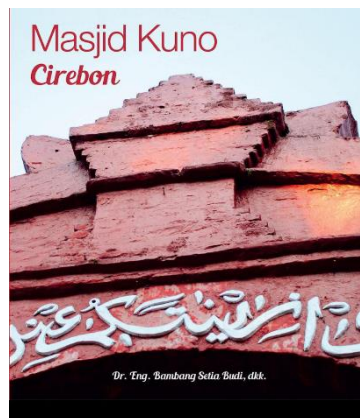


Gambar II.10 Buku Arsitektur Khas Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon
Sumber:

<https://borang.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2019/04/WhatsApp-Image-2019-04-24-at-12.36.571-169x300.jpeg> (Diakses Pada,18/02/2021)

Buku ini memuat tentang perkembangan Masjid Agung Sang Cipta Rasa, didalam buku ini menjelaskan tentang sejarah dari perkembangan Masjid Agung Sang Cipta Rasa (h.9). hingga pembahasan tentang interiornya.

2. Masjid Kuno Cirebon. 2017



Gambar II.11 Buku Masjid Kuno Cirebon

Sumber: <https://ar.itb.ac.id/wp-content/uploads/sites/162/2020/05/Mesjid-Kuno-Cirebon.png> (Diakses pada , 18/02/2021)

Buku ini menceritakan dari awal perkembangan islam di Cirebon (h.16) dan juga sejarah dan perkembangan dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa (h.58)

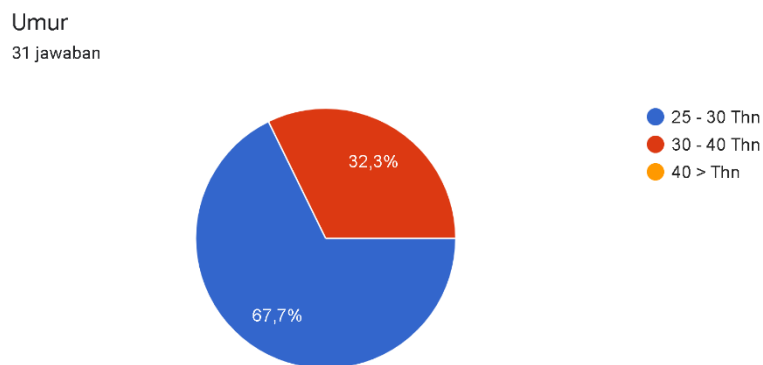
Dari buku – buku yang tersedia agar dapat mengetahui sejarah dan perkembangan dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan juga makna dari aritektur dan simbol – simbol yang dibuat oleh sunan – sunan yang berjasa akan pembuatan masjid ini, dengan mengetahui makna dibalik arsitektur dan simbol yang ada dapat

mengambil pelajaran yang ada didalamnya dan juga apa aja yang ditinggalkan para sunan terdahulu kepada kita.

II.3.2 Kuesioner

Menurut Sugiyono (2005:162) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk jawabnya”. Kuesioner yang dibuat dalam bentuk *Google Form* untuk disebar pada masyarakat dan juga umat islam, yang berada di Cirebon dan diluar Cirebon, kuesioner yang disebar berhasil mendapatkan 44 responden, berikut rekap hasil data dari kuesioner yang disebar :

1. Usia

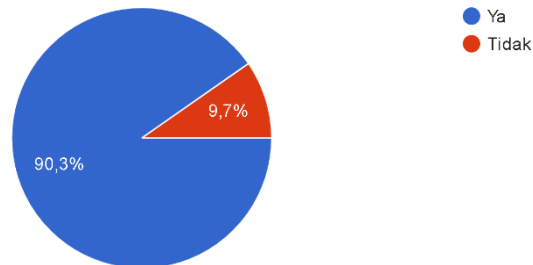


Gambar II.12 Hasil Kuesioner
Sumber: Dok. Pribadi

Usia dari responden 67,7 % berusia 25-30 thn dan 32,3 % berusia 30 – 40 tahun.

2. Apakah penting umat muslim mengetahui sejarah dari suatu Masjid ?

Apakah penting umat muslim mengetahui sejarah dari suatu Masjid ?
31 jawaban



Gambar II.13 Penting untuk mengetahui sejarah masjid?

Sumber: Dok. Pribadi

Beberapa responden menjawab Tidak dengan persentase sebanyak 9,7% dan responden yang menjawab Ya lebih banyak dengan persentase sebanyak 90.3%

3. Jelaskan secara singkat mengapa anda memilih jawaban tersebut ?

Jelaskan secara singkat mengapa anda memilih jawaban tersebut ?
31 jawaban

karna ingin mengetahui sejarah
ya
karena kita akan mengambil hikmah didalamnya
karena akan memperluas wawasan
karena akan menguntungkan pada zaman ini
Karena kita akan mendapatkan hikmah dibaliknya
karena akan membuat kita melek sejarah
untuk mengetahui saja
untuk mengetahui sejarah dan mengambil hikmah dari sejarah

Gambar II.14 Jelasan tentang Jawaban

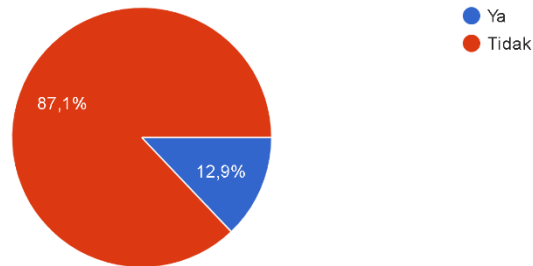
Sumber: Dok. Pribadi

Jawaban dari responden beragam, banyak dari responden yang menjawab bahwa responden menyetujui bahwa kita harus mengetahui sejarah dari masjid yang kita datangi untuk menambah wawasan agar mendapatkan hikmah didalamnya.

4. Apakah anda mengetahui sejarah dari masjid yang biasa kalian datangi ?

Apakah anda mengetahui sejarah dari masjid yang biasa kalian datangi ?

31 jawaban



Gambar II.15 Mengetahui Sejarah Masjid

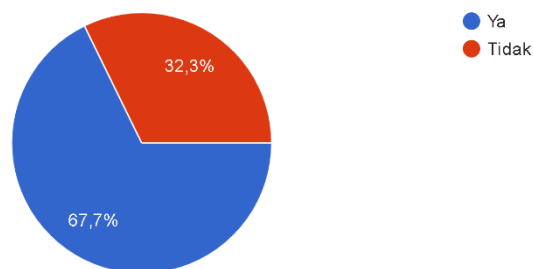
Sumber: Dok. Pribadi

Responden banyak yang menjawab Tidak dengan persentase 87,1% dan jawaban Ya hanya 12,9%, dari sini kita tahu bahwa banyak responden yang tidak mengetahui sejarah masjid yang responden kunjungi.

5. Apakah anda mengetahui Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon ?

Apakah anda mengetahui Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon ?

31 jawaban



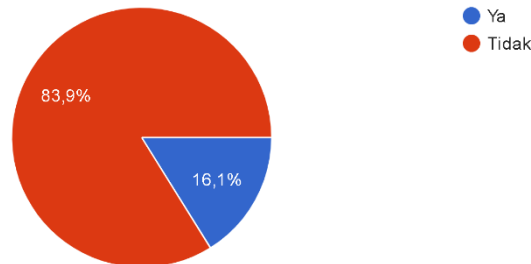
Gambar II. 16 Tentang Mengetahui Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Sumber: Dok. Pribadi

Responden ditanya tentang mengetahui masjid ini atau tidak, sebesar 67,7 % responden menjawab Ya, mengetahui dan 32,3 % tidak mengetahui masjid ini.

6. Apakah anda mengetahui sejarah dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon ?

Apakah anda mengetahui sejarah dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon ?
31 jawaban



Gambar II.17 Mengetahui sejarah Masjid Agung Sang Cipta Rasa
Sumber: Dok. Pribadi

Sebanyak 83,9 % dari responden menjawab tidak mengetahui sejarah dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, dan 16,1 % responden mengatakan mengetahui sejarahnya.

II.3.3 Wawancara

Pengertian wawancara menurut P. Joko Subagyo (2011:39) ialah “Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan”. Sedangkan menurut Supriyati (2011:48) adalah sebagai berikut : “Cara yang umum dan ampuh untuk memahami suatu keinginan atau kebutuhan.wawancara adalah teknik pengambilan data melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden.” Wawancara perancangan ini dilakukan pada tanggal 29 April 2021 bersama narasumber yaitu seorang pengurus dan muazin Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon bernama Moh Ismail, wawancara Bersama beliau dilakukan setelah salat zuhur, berikut adalah wawancara singkat yang dilakukan dengan beliau berkenaan dengan sejarah dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Beliau menuturkan bahwa Masjid Agung Sang Cipta Rasa dibangun sekitar tahun 1480an diprakarsai oleh Sunan Gunung Djati, awalnya diberi nama Masjid Pakungwati karena masjidnya berdekatan dengan Keraton Pakungwati, kemudian Sunan Gunung Djati menikahi putri dari Keraton Pakungwati yaitu Nyi Mas Pakungwati, tetapi setelah melalui dari zaman ke zaman keraton tersebut diubah namanya menjadi Keraton Kasepuhan yang kemudian Masjid Pakungwati diubah namanya menjadi Masjid Kasepuhan setelah itu masjid ini diubah menjadi Masjid Agung Sang Cipta Rasa, tetapi sebagian besar masyarakat kota Cirebon yang mengetahui masjid ini menyebut Masjid Agung Sang Cipta Rasa dengan sebutan Masjid Kasepuhan.

II.4 Resume

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak penduduk dan mayoritas dari penduduk Indonesia ialah penduduk beragama islam dengan persentase 87,2% atau sekitar 207 juta penduduk Indonesia memeluk agama islam. Tempat peribadatan agama islam yang dipakai ialah Masjid yang dipakai umat muslim dalam melaksanakan ibadah seperti salat lima waktu, salat jumat dan juga masjid dipakai oleh umat muslim untuk merayakan hari raya. Kota Cirebon memiliki banyak masjid yang sudah ada sejak dahulu kala yang hari ini dijadikan sebagai wisata rohani bagi umat muslim untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Masjid Agung Cipta Rasa Cirebon merupakan buah tangan dari Sunan Gunung Jati sebagai bentuk penyebaran agama islam di Nusantara, masjid ini bagi orang Cirebon disebut Masjid Pakungwati yang kemudian sekarang lebih dikenal menjadi Masjid Kasepuhan. Banyak dari masjid yang ditinggalkan oleh Sunan Gunung Jati menyimpan makna tersendiri untuk kita gali karena menyimpan nilai-nilai keimanan umat muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, tentang bagaimana masyarakat menilai pentingnya suatu sejarah dari masjid – masjid yang ada, karenanya solusi dari perancangan ini ialah dengan cara membuat rancangan rangkaian informasi yang dapat disampaikan kepada masyarakat dari sejarah, perkembangan dan keunikan

dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon yang bertujuan untuk memberitahu masyarakat akan sejarah dan memahami hikmah yang terkandung dari sejarah dan keunikan agar diharapkan agar umat muslim dapat mendapatkan nilai – nilai tentang agama islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Media utama dari perancangan ini akan disebar di Masjid Agung Sang Cipta Rasa di bagian pintu masuk masjid yang nantinya akan disediakan rak penyimpanan *booklet* ini dengan dibarengi dengan media pendukung seperti stiker yang ditaruh di dalam *booklet* dan *xbanner* yang ditaruh bersebelahan dengan rak penyimpanan media utama, poster yang ada akan disebar secara *online* dan *offline* yang disebar melalui akun *Instagram* dari masjid dan juga disebar di sekitar wilayah kota Cirebon, poster yang disebar juga mengandung informasi tentang adanya media utama yang ada di masjid, media pendukung seperti baju dan *totebag* berada di bagian toko oleh – oleh dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa.